

OPTIMALISASI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDIPEKERTI BERLANDASKAN KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SD N 2 PADANGBULIA

Oleh

Ni Made Krishindeniyanti, I Nyoman Dantes, I Nyoman Miarta Putra
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : nimadekrishindeniyanti@gmail.com, dantes@undiksha.ac.id,
miartaputra78@gmail.com

ABSTRAK

Adanya fenomena selama ini bahwa bahwa pembelajaran Abad 21 belum optimal diterapkan dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah melihat lebih jauh tentang optimalisasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti berlandaskan keterampilan Abad 21 di SD N 2 Padangbulia. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran, strategi pembelajaran dan menganalisis kendala pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan budipekerti berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktifisme, teori belajar behaviorisme dan teori motivasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen dokumentasi dan penelusuran data online. Data yang telah terkumpul kemudian diproses dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Pentingnya proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Budipekerti berlandaskan keterampilan Abad 21 di SD N 2 Padangbulia, yaitu dikarenakan merupakan tuntutan dari globalisasi, merupakan regulasi dan kebijakan pemerintah, sejalan dengan visi, misi dan tujuan SD Negeri 2 Padangbulia, relevan dengan esensi Pendidikan Hindu dan merupakan Inovasi pembelajaran saat ini. (2) strategi optimalisasi pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti berlandaskan keterampilan pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia, dilakukan dengan (a) Pembinaan dan pelatihan bagi guru Agama Hindu; (b) Pembelajaran dengan pendekatan 4 C; (c) Penilaian Berstandar HOTS (*hight order thinking skill*) dan Berbasis *On Line*; (d) Mengembangkan Inovasi Model Pembelajaran; Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Kooperatif; (e) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu Ekstra Mejejahitan, dan Ekstra Tari, dan Ekstra Pramuka (3) Kendala pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti berlandaskan keterampilan pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia, meliputi kendala internal dan kendala eksternal, Kendala internal yaitu bersumber dari guru, siswa, sarana dan prasarana, kendala eksternal meliputi, kendala Wadah/Organisasi Profesi, dukungan orang tua, dukungan pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti berlandaskan keterampilan pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia menjadi sangat penting untuk dilakukan dan telah dilakukan berbagai strategi untuk optimalisasi pembelajaran serta diupayakan untuk menangani berbagai kendala yang dihadapi, baik internal maupun eksternal.

Kata kunci: *Optimalisasi, Pembelajaran Abad 21, Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti*

ABSTRACT

There has been a phenomenon so far that 21st Century learning has not been optimally implemented and developed by every educational unit, especially in the learning process of Hindu Religion and Moral Education. The focus of this research is to look further at optimizing the learning process of Hinduism and Virtue Education based on 21st Century skills at SD N 2 Padangbulia. This study aims to: describe and analyze the implementation of the learning process, learning strategies and analyze the obstacles to implementing the learning process of Hindu Religious Education and character based on 21st Century Learning Skills at SD N 2 Padangbulia. The theory used to dissect the problems in this research is constructivism learning theory, behaviorism learning theory and motivation theory. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, study of documentation documents and online data tracking. The data that has been collected is then processed and analyzed using descriptive qualitative. The results of this study are as follows: (1). The importance of the process of learning Hindu religious education and ethics based on 21st Century skills at SD N 2 Padangbulia, namely because it is a demand from globalization, is a government regulation and policy, is in line with the vision, mission and objectives of SD Negeri 2 Padangbulia, is relevant to the essence of Hindu Education and is Current learning innovations. (2) the strategy for optimizing the implementation of the learning process for Hinduism and Virtue Education based on 21st Century learning skills at SD N 2 Padangbulia, is carried out by (a) Guidance and training for Hindu Religion teachers; (b) Learning with the 4 C approach; (c) Assessment based on HOTS (high order thinking skills) and based on online; (d) Develop Learning Model Innovations; Contextual Learning Model and Cooperative Learning Model; (e) Through Extracurricular Activities, namely Extra Mejahitan, and Extra Dance, and Extra Scouts (3) Obstacles in implementing the learning process of Hinduism and Virtue Education based on 21st Century learning skills at SD N 2 Padangbulia, including internal constraints and external constraints, Internal constraints that is sourced from teachers, students, facilities and infrastructure, external constraints include, constraints of Professional Institutions/Organizations, parental support, government support. It can be concluded that optimizing the implementation of the learning process for Hinduism and Virtue Education based on 21st Century learning skills at SD N 2 Padangbulia is very important to do and various strategies have been carried out to optimize learning and efforts have been made to deal with various obstacles encountered, both internal and external.

Key words: Optimization, 21st Century Learning, Hindu Religious Education and Character

PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kemudian melalui regulasi Permendikbud No. 22 Tahun 2016, tentang Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Agama yang menyaserasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Paradigma keterampilan pembelajaran Abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berfikir analitis, dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Keterampilan pembelajaran Abad 21, menjadi sebuah kewajiban dan keharusan untuk diterapkan oleh guru, dalam setiap satuan pendidikan, dan jenjang, dan semua bidang studi, salah satunya adalah pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*)

Pentingnya keterampilan pembelajaran Abad 21 dalam proses pendidikan Agama Hindu mengharuskan agar siswa Hindu sebagai generasi penerus Hindu pada masa mendatang, mampu untuk berpikir kritis untuk mendobrak dogma-dogma yang tidak relevan serta mengharuskan siswa Hindu, agar memiliki kemampuan dan kesiapan kerja berbasis online untuk dapat bersaing di tingkat global sehingga mampu menghadapi tantangan zaman pada masa mendatang dengan sumber daya manusia yang kuat dan juga memiliki mental spiritual yang hebat. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti di SD N 2 Padangbulia perlu dioptimalkan dengan menerapkan pendekatan *student centre*, pendekatan 4C, memanfaatkan media online, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan berhasil untuk mewujudkan tujuan pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti, yaitu terwujudnya insan atau peserta didik yang *sradha bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, berkarater dan memiliki kecakapan yaitu mampu berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif dan mampu bekerja sama, serta memanfaatkan IT. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tertarik untuk mengambil judul "Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia".

METODE

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memandang realitas pentingnya Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21, Optimalisasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21, dan kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia. Selain itu penelitian kualitatif deskriptif artinya data penelitian dapat dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data secara mendalam. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola melihat, menerapkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat objek dan subjek penelitian. Dengan penelitian kualitatif ini nantinya, dicermati masalah yang diteliti sedalam-dalamnya sampai tuntas. Pendekatan ini diharapkan mampu dijadikan pijakan dalam memahami permasalahan yang akan diteliti. Jenis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, kalimat atau ungkapan dan tindakan pendidik dan peserta didik yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti dalam kaitanya dengan penelitian ini. Selain ada pemahaman secara teori dari pengetahuan peneliti sendiri. Data yang diperoleh dari sumbernya langsung (data primer), berupa hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan orang tua siswa terkait dengan masalah yang diteliti, dan data sekunder adalah buku-buku, artikel dan karya penelitian ilmiah terdahulu seperti gambaran umum lokasi penelitian, teori-teori, metode, tinjauan pustaka serta konsep-konsep yang terkait.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yakni memilih informan dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang masalah yang ditelaah yang dianggap dapat mewakili seluruh subjek penelitian. Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini yakni; (1) Pengawas Sekolah, (2) Ketua Komite Sekolah, (3) Kepala Sekolah, (4) Orang tua siswa dan (5) Tata Usaha, untuk mendapatkan data tentang gambaran umum SD N 2 Padangbulia. Mengenai teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara mendalam, studi dokumen (penelitian kepustakaan). Instrument penelitian sebagai alat bantu seperti pedoman wawancara dalam rangka memuat pertanyaan-pertanyaan pokok sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan dilengkapi buku catatan untuk mencatat inti percakapan, *Handphone Android* untuk merekam percakapan dan kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara dan

situasi yang relevan dengan masalah Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia. Analisis data kualitatif yang digunakan sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Display penyajian data dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi dan (4) Trugulasi data. Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini dilakukan proses analisis data kualitatif terutama untuk membantu menganalisis data dalam upaya menerima keabsahan data yang diperoleh berdasarkan temuan di lapangan untuk mengungkap tentang Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia serta tidak sedikitpun proses analisis ini dilakukan dengan maksud untuk menguji teori tertentu yang dipegang peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti berlandaskan Keterampilan Abad 21 di SD N 2 Padangbulia

Esensi dan karakteristik keterampilan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang mengacu pada standar proses penerapan kurikulum 2013 sesuai Permedikbud No. 22 Tahun 2016 berdasarkan hasil observasi nampak telah dilakukan di SDN 2 Padangbulia. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data dapat diungkap tentang pentingnya Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia yang diperoleh hasil bahwa: (1) Keterampilan Pembelajaran Abad 21 merupakan tuntutan globalisasi, (2) Keterampilan Pembelajaran Abad 21 dalam regulasi dan kebijakan pemerintah, (3) Kompetensi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 sesuai dengan Visi dan Misi SDN 2 Padangbulia dan (4) Keterampilan Pembelajaran Abad 21 relevan dengan esensi pendidikan Hindu, (5) Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sebagai Inovasi Pembelajaran, untuk lebih lengkapnya diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti di SD N 2 Padangbulia dalam Tuntutan Globalisasi

Kamus Bahasa Inggris Longman Dictionary of Contemporary English, mengartikan global dengan *concerning the whole earth* atau sesuatu hal yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh alam jagat raya. Sesuatu hal yang dimaksud dapat berupa masalah, kejadian, kegiatan atau bahkan sikap, jadi global memiliki pengertian menyeluruh, ketika dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit dan sebagainya (Tim, 2019:1). Nurhaidah, M. Insya Musa (2015:4) menyebutkan globalisasi secara sederhana dimaknai sebuah proses atau fenomena global. Globalisasi adalah fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi mendorong untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global.

Berkaitan dengan hal di atas maka dalam penelitian ini, pembelajaran Abad 21 sebagai dampak globalisasi yang mempengaruhi seluruh aspek termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar, penyesuaian dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Wahyuni, dkk (2016: 263) mempertegas pernyataan di atas dengan berpendapat bahwa era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai salah satu tantangan nyata. Hal tersebut menyuratkan pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh atau dikenal dengan kompetensi Abad 21. Kompetensi Abad 21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada Abad 21. Abad 21 menuntut penciptaan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir, yang mampu ikut membangun

tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad 21.

Pernyataan di atas diperkuat dengan uraian Emerian Tarihoran (2018) yang menyatakan bahwa sejak munculnya gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru untuk Abad 21, telah berkembang pendapat bahwa pendidikan formal harus diubah. Perubahan ini penting untuk memunculkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan global yang kompleks. Identifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi Abad 21. Siswa harus mengasah keterampilan dan meningkatkan belajar untuk dapat mengatasi tantangan global seperti: keterampilan berpikir kritis; kemampuan berkomunikasi secara efektif; berinovasi dan memecahkan masalah melalui negosiasi dan kolaborasi. Namun, untuk mengatasi tantangan tersebut dari sisi pedagogi belum menyesuainya. Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SDN 2 Padangbulia berdasarkan pemaparan di atas merupakan hal sangat penting dilakukan karena sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman atau yang lebih dikenal dengan globalisasi. Globalisasi melahirkan sebuah kesadaran global sehingga ada upaya untuk melakukan sebuah proses atau usaha secara bersama-sama warga dunia dalam upaya mempersiapkan generasi yang memiliki kecakapan Abad 21.

4.1.2 Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti di SD N 2 Padangbulia Dalam Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Pelaksanaan pendidikan dan termasuk di dalamnya aktifitas pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan di Indonesia secara hirarki mengacu pada regulasi dan kebijakan pemerintah yang dalam hal ini berupa peraturan perundangan-undangan dan kebijakan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. SDN 2 Padangbulia sebagai bagian penyelenggara pendidikan formal yang berstatus negeri di Kota Singaraja pada tingkat dasar dari sejak tahun 1989 sampai sekarang telah menerapkan Kurikulum 2013. Tentang pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik, dan khususnya di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting sekali. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1).

Sejalan dengan hal tersebut secara spesifik dalam paradigma pendidikan Abad 21, yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan secara jelas menguraikan bahwa tujuan dari pendidikan Abad 21 adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri atas sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010:39). Sejalan dengan hal tersebut Pemdikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses merumuskan 14 (empat belas) prinsip pembelajaran terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, yang meliputi: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses

pembelajaran (*tutwuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Terkait dengan prinsip tersebut dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Manusia merupakan faktor yang terpenting dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Oleh karena itu berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia di Abad-21. Menurut “*21st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat sejumlah kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) Abad 21, yaitu: (1) Berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (2) Dapat berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (3) Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (5) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; (6) Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (BSNP, 2010: 44-45).

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, sangat jelas bahwa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia, merupakan regulasi dan kebijakan pemerintah menjadi wajib diterapkan. Hal ini sangat sejalan dengan asumsi teori belajar konstruktivisme dalam tahapan asimilasi dengan mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru dalam regulasi dan kebijakan pemerintah seperti tersebut di atas kedalam skema atau pola yang sudah ada sebelumnya, yang dalam hal ini guru Agama Hindu di SDN 2 Padangbulia dapat mengadaptasikan dan mengorganisasikan dengan kondisi sehingga pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat berjalan optimal seperti yang diharapkan menjadi semakin lebih bermakna dan dapat diterima dengan baik.

Ketersediaan regulasi dan kebijakan dari Pemerintah baik dalam bentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Permendikbud, peraturan perundang-undangan, serta kebijakan lainnya yang didasarkan juga atas kebutuhan saat ini dan persiapan SDM yang kompetitif dan handal dimasa yang akan datang semuanya mengarahkan pada tujuan tercapainya tujuan pendidikan nasional secara spesifik yaitu memiliki *sradha* dan *bhakti* dan berkarakter dan terwujudnya keterampilan Abad 21. Atas dasar hal tersebut sehingga satuan pendidikan yang dinaungi oleh regulasi, peraturan dan kebijakan tersebut tidak memiliki alasan untuk tidak menerapkan dan mengembangkan pembelajaran Abad 21, dengan tetap menyesuaikan kondisi penyelenggaraan pendidikan di lingkungan setempat.

4.1.3 Sinergisitas Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Dengan Visi dan Misi SD N 2 Padangbulia

Setiap satuan pendidikan memiliki Visi dan Misi sebagai sebuah *branding*, identitas, ciri disamping salah satunya menunjukkan arah satuan pendidikan. Dalam laman <https://kbbi.web.id/visi> yang diakses pada tanggal 17 Januari 2023, pukul 16.52 visi diartikan (1); kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; (2) pandangan atau wawasan ke depan; (3) kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa

dan ketajaman penglihatan; (4) apa yang tampak dalam khayalan; (5) penglihatan; pengamatan. Sedangkan misi dimaksudkan adalah berbagai upaya, atau langkah-langkah yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung secara kongkrit untuk mencapai tujuan visi tersebut.

Pada prinsipnya bahwa Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia menjadi sangat penting dilakukan dan diterapkan karena sesuai dan sejalan dengan Visi dan Misi serta tujuan Pendidikan baik secara umum dan khusus di SDN 2 Padangbulia yang jelas juga mengarah pada *life skill*, kecakapan belajar dan berinovasi dan kecakapan IT sebagai sebuah arah dan tujuan dari pembelajaran Abad 21.

4.1.4 Relevansi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Dengan Esensi Pendidikan Hindu

Sebagaimana dalam konsep penelitian ini bahwa pembelajaran Abad 21 adalah sebuah pembelajaran yang mengarah pada terwujudnya kompetensi Abad 21 bagi peserta didik dalam upaya sebagai bekal pengetahuan, keterampilan serta kecakapan hidup saat ini dan persiapan menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Pembelajaran Abad 21 mencakup tiga tema utama, yaitu *Pertama* kecakapan hidup dan berkarier, (*live and career skills*) yang memuat beberapa kompetensi seperti; (a) fleksibilitas dan adaptif; (b) inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri; (c) Interaksi sosial dan antar budaya, dan: (d) kepemimpinan dan tanggungjawab. *Kedua* keterampilan belajar dan berinovasi (*Learning and Innovation Skills*) yang memuat kompetensi 4 C, dan *Ketiga* adalah keterampilan informasi media dan teknologi, meliputi (a) literasi informasi/*information literacy*, (b) literasi media/*media literacy*, dan (c) literasi ICT/*information and communication technology literacy*, menciptakan inovasi baru, peserta didik mampu menganalisis media informasi; dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.

Hal ini sejalan dengan asumsi teori belajar Konstruksifisme pada tahapan *equilibration* tentang proses menyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi yaitu dalam proses pembelajaran sebelumnya dengan pengalaman baru yang diterimanya melalui pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sehingga nantinya siswa akan melakukan telaah secara mandiri dengan penuh kesadarannya sendiri sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi bermakna dan berhasil sebagaimana tujuan pembelajaran dan secara tidak langsung terbentuk kecakapan Abad 21, dengan demikian maka menjadi sebuah keharusan untuk dapat dilakukan dan dikembangkan secara terus menerus dan guru bertugas sebagai fasilitatornya. Berkaitan dengan hal tersebut dalam Ajaran Agama Hindu sendiri dalam hubungannya tentang pentingnya pembelajaran ditegaskan dalam Rg veda X.32.7 sebagai berikut:

Akṣ etravīt kṣ etravidaṁ hyapraṭ Sa praiti kṣ etravidā nuś iṣ ṭ aḥ Etad vai bhadram anus ā sanasyoTa sruti vindatyas ṛjasinā m.

Terjemahannya:

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya pada orang yang mengetahuinya; ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu; inilah manfaat pendidikan; ia menemukan jalan yang lurus (Titib, 1996:249).

Kesimpulan bahwa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan dan dikembangkan karena kompetensi pembelajaran Abad 21 relevan dengan esensi Pendidikan Hindu yang sama-sama berorientasi pada tujuan dan keberhasilan serta kesuksesan hidup, baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang.

4.1.5 Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Sebagai Inovasi Pembelajaran

Paradigma pembelajaran Abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian keterampilan tersebut dalam

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SDN 2 Padangbulia dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 di SD N 2 Padangbulia merupakan sebuah inovasi pendidikan saat ini. Inovasi sendiri bertujuan meningkatkan mutu kualitas pendidikan, dan salah satu bentuk inovasi pendidikan menyangkut salah satu aspek yaitu inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran saat ini harus terus dilakukan dan dikembangkan serta harus mendapat prioritas guna tercapainya tujuan pembelajaran yang mengacu pada standar proses sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

4.1.6 Dimensi Penerapan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti Berlandaskan Keterampilan Abad 21 di SD N 2 Padangbulia

Abad ke-21 adalah zaman di mana teknologi telah berkembang ke titik di mana sangat diperlukan untuk keberadaan manusia. Semua yang dilakukan orang saat ini dilakukan secara *online*, atau dengan kata lain, semuanya dilakukan dengan memanfaatkan infrastruktur jaringan yang membentuk internet. Masalah muncul di setiap bidang studi sebagai akibat dari keadaan ini, tetapi pendidikan sangat terpengaruh. Terdapat empat Kompetensi Inti yang saling terkait satu sama lain dalam implementasi Kurikulum 2013 guna melahirkan keterampilan abad 21 yang membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan. Tujuan pelaksanaan ini adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan untuk lebih mempersiapkan siswa menghadapi kesulitan yang akan dihadirkan kepada mereka di masa depan.

Pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah kreatif adalah empat komponen yang membentuk 4C. Implementasi pengembangan 4C diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa yang mampu berpikir kritis, mampu bekerja sama, mampu berkomunikasi dalam berbagai cara, dan juga mampu mengembangkan potensi kreatifnya. Instruktur dalam perannya sebagai pendidik perlu mengetahui kemampuan setiap siswa agar dapat memfasilitasi pengembangan 4C (*critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*). Oleh karena itu, perlu bagi instruktur untuk memiliki pemahaman tentang apa yang dikenal sebagai "Penilaian Diri" atau "Penilaian Diri" singkatnya, untuk setiap individu peserta didik. Pengembangan keterampilan abad 21 melalui fase 4C tersebut dengan menggunakan metode *Self Assessment* (Penilaian Diri) terhadap siswa, apabila dikorelasikan terhadap proses pendidikan agama Hindu dan Budipekerti kemudian dibuatkan gambar sederhana terlihat sebagai berikut:

Gambar 4.4

Pengembangan Keterampilan Abad 21
Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



Sumber : Dokumen Peneliti (2023)

Interpretasi yang dapat diambil dari gambaran yang ditampilkan di atas adalah ketika seorang guru membekali siswa dengan pemahaman *Critical Thinking*, maka akan menyebabkan siswa berpikir tentang makna *canang sari* secara wajar dan mendasar. Jika siswa benar-benar memahami konsep *canang sari*, mereka akan dapat mengartikulasikan prinsip-prinsipnya dan memberikan penjelasan tentang asal-usulnya. Siswa akan mendapat

manfaat dari ini tidak hanya dengan mempelajari struktur dan tujuan dibuatnya *canang sari*, tetapi juga dengan mendapatkan pemahaman tentang maknanya. Ketika siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang arti *canang sari*, mereka akan dapat mengartikulasikan pemahamannya kepada siapa saja yang bertanya tentang makna *canang sari*. Setelah proses komunikasi selesai, siswa akan dapat bekerja sama dengan rekan atau kenalannya, yang kemudian akan menjadi kolaborasi untuk mengubah *Canang Sari* menjadi peluang untuk berbisnis *online*. (kewiraswastaan).

4.2 Strategi Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia

Strategi optimalisasi pembelajaran Abad 21 pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, akan dilihat hal-hal yang telah dilakukan dan diupayakan oleh pihak sekolah dan para guru Agama Hindu SDN 2 Padangbulia tercapainya hasil atautujuan yang optimal dalam pembelajaran tersebut, yang merujuk kepada asumsi Teori Motivasi oleh Herzberg bahwa sudah menjadi sebuah kewajiban dan keharusan bagi setiap lembaga, pribadi yang bekerja di dalamnya senantiasa memiliki motivasi, semangat dan upaya untuk memaksimalkan kondisi-kondisi yang belum optimal, karena merupakan sebuah tuntutan dan keharusan untuk mencapai hasil yang lebih baik karena didorong oleh faktor internal dan eksternal diantaranya (1) *Achievement* (keberhasilan menyelesaikan tugas) (2) *Recognition* (penghargaan) (3) *Work it self* (pekerjaan itu sendiri) (4) *Responsibility* (tanggung jawab) (5) *Possibility of growth* (kemungkinan untuk mengembangkan diri) (6) *Advancement* (kesempatan untuk maju), demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia dan secara umum memberikan kualitas terbaik bagi siswa dan layanan kepuasan bagi orang tua yang mempercayakan putra-putrinya menempuh pendidikan di SD N 2 Padangbulia.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Beers 2012:475, (dalam Soreang, 2018:112) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan Abad 21 harus memenuhi kriteria diantaranya memberikan kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*); fokus pada penyelidikan/inkuiri dan inventigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.

Strategi optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia yang telah dilakukan dengan; (1) Pembinaan dan pelatihan dan bagi guru Agama Hindu; (2) Pembelajaran dengan Pendekatan 4 C; Penilaian Berstandar *HOTS* (*hight order thinking skill*) dan Berbasis *On Line*; Mengembangkan Inovasi Model Pembelajaran; 5) Melalui Program Sekolah 6) Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler, untuk lebih detailnya akan dijelaskan di bawah ini.

4.2.1 Memberikan Pembinaan dan Pelatihan Guru Agama Hindu

Kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang pendik dan tenagakependidikan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dalam hal ini untuk meningkatkan impetensi guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dalam tupoksinya, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan kata lain mereka dapat bekerja lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya dan di SD N 2 Padangbulia pelaksanaan pelatihan dilakukan pada setiap akhir semester tepatnya saat liburan semester yang dilakukan selama 3 (tiga) dan materinya disesuaikan dengan kebutuhan SD N 2 Padangbulia.

4.2.2 Penerapan Pembelajaran Dengan Pendekatan 4C

Salah satu subjek pembelajaran Abad 21 adalah tentang kecakapan belajar dan

inovasi yang mencakup tentang kompetensi 4C, sebagaimana disebutkan oleh Panuntun (2018) bahwa keterampilan pembelajaran Abad 21 yang dikenal dengan 4C yang terdiri atas: (1) *collaboration*; (2) *critical thinking*; (3) *communication*; (4) *creativity*. Keempat komponen tersebut merupakan standar minimal terkait keterampilan pembelajaran Abad 21 yang diharapkan dapat dimiliki secara optimal oleh siswa. Pada proses praksis pembelajaran yang dilaksanakan, rangkaian pembelajaran dengan berbagai kompetensi yang dikembangkan, langkah-langkah pembelajaran harus dapat mengembangkan dan mengoptimalkan keempat keterampilan tersebut baik secara tersirat dalam rangkaian pembelajaran maupun secara tersurat dalam pencapaian kompetensi pembelajaran yang ditargetkan. Dengan demikian, pembelajaran secara konteks dapat mengembangkan kompetensi pembelajaran Abad 21 sedangkan secara konten dapat tercapai target kompetensi pembelajaran yang dirumuskan pada tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dalam pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti secara khusus dengan pendekatan 4C di SD N 2 Padangbulia, dilakukan dalam dua tahapan yaitu dalam tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan atau proses. Dalam tahap perencanaan tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dan dalam pelaksanaannya dilakukan dalam tahapan pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 tahun 2016, bahwa setiap satuan pendidikan menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar serta menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran tatap muka dengan satu pertemuan atau lebih. Kurikulum 2013 dengan perencanaan yang matang diharapkan mampu memicu pengembangan kompetensi salah satunya adalah kompetensi Abad 21 yaitu 4 C.

4.2.3 Penilaian Berstandar HOTS (*high order thinking skill*) dan Berbasis *On Line*

Dalam upaya untuk mewujudkan kecakapan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia guna terwujudnya *critical thinking* atau berpikir kritis dan kecakapan IT, juga dilakukan dan dikembangkan penilaian yang berstandar HOTS (*high order thinking skill*) keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berbasis *Online*. Fanani (2018:60) mengungkapkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru, selanjutnya juga dapat menghubungkan-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Strategi optimalisasi pembelajaran pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dilakukan dengan penilaian berstandar *HOTS* juga berbasis *Online* yang secara jelas mengarah untuk terbentuknya kecakapan Abad 21 berupa *critical thinking* yaitu membiasakan peserta didik untuk terlatih memiliki gagasan dan pikiran tingkat tinggi. Juga pelaksanaan dilakukan berbasis *online* dengan harapan peserta didik dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun, guna terwujudnya kecakapan *IT* sebagai sebuah kecakapan dalam pembelajaran Abad 21.

4.2.4 Mengembangkan Inovasi Model Pembelajaran

Berkaitan dengan orientasi pembelajaran Abad 21, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 sebagai kegiatan inti dari proses pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas peserta didik. Guru memikul tanggung jawab moral, khususnya berkaitan dengan mengantarkan pendidikan generasi bangsa menuju gerbang pencerahan untuk melepaskan diri dari belenggu kebodohan. Tugas guru dituntut untuk profesional dalam proses pembelajaran, melalui kompetensi profesionalisme guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat dengan mudah disampaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dalam hubungannya dengan strategi

optimalisasi pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, telah dilakukan inovasi pengembangan model pembelajaran yakni, 1) Model pembelajaran kontekstual, 2) Model pembelajaran kooperatif.

4.2.5 Pembelajaran Abad 21 Melalui Program Sekolah

Dalam hubungannya dengan optimalisasi untuk membentuk kecakapan Abad 21 juga nampak dalam program sekolah atau budaya sekolah yang dikembangkan di SD N 2 Padangbulia. Desain program sekolah yang dikembangkan di SDN 2 Padangbulia meliputi, jenis program, cara melaksanakan, sajian/sosialisasi, dan metode penyampaiannya dikembangkan berdasarkan pendekatan ajaran agama Hindu dan pendekatan *neo humanism*. Program sekolah yang diimplementasikan telah disepakati dan tertuang di dalam kurikulum SDN 2 Padangbulia, namun bukan merupakan bagian dari kurikulum yang dijelaskan dan dinilai melalui jam tatap muka, melainkan sebagai *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dibelajarkan secara teori namun dilaksanakan setiap hari melalui program sekolah yang berkesinambungan. Adapun program dimaksud yang dekat hubungannya dengan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diantaranya; *Morning Assembly*, *Five Principle of Morality* (lima dasar moralitas), *Five S* (5S), TTM (Terlatih, Terbiasa, dan Membudaya)

4.3 Kendala Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia

Dalam setiap pelaksanaan program atau kegiatan tidak dapat dipungkiri mengalami berbagai kendala dan hambatan, demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia. Kendala tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu kendala internal dan kendala eksternal, kendala internal yang dimaksud adalah kendala yang bersumber dari dalam yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan atau proses pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, sedangkan kendala eksternal adalah kendala atau hambatan yang terjadi dari luar, atau yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia. Jika dihubungkan dengan asumsi Teori Belajar Behaviorisme yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran akan efektif dan efisien jika selalu ada *stimulus* oleh pendidik atau guru Agama Hindu dan juga mendapat respon yang berulang-ulang dari peserta didik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang optimal, demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu di SD N 2 Padangbulia dalam pelaksanaannya pemberian stimulus oleh guru Agama Hindu dan respon dari peserta didik yang mengalami berbagai hambatan dan kendala sebagaimana disebutkan di atas, untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

4.3.1 Kendala Internal Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari beberapa hal penting, seperti guru, siswa, sarana dan prasarana dan daya dukung lainnya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa kendala internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala atau hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia dalam pelaksanaannya yang meliputi, kendala guru, kendala siswa, kendala sarana dan prasarana, untuk jelasnya diuraikan di bawah ini:

1. Kendala Guru Agama Hindu

Guru adalah faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran Abad 21 yang dalam hal ini dimaksud adalah guru Agama Hindu, untuknya pemerintah mengharapkan guru senantiasa meningkatkan kompetensinya sehingga lebih profesional, sebagaimana amanatkan dalam UU No. 55 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2017, perubahan atas PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru. Guru merupakan aktor yang merencanakan, melaksanakan dan

mengevaluasi pembelajaran, dengan mengacu pada Standar Proses sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran, yang juga diperjelas dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru pada pasal 3 ayat (4) meliputi: 1) Kompetensi *pedagogik* adalah kemampuan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap yang dimiliki oleh guru, yang mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang dapat berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, nampak bahwa pemahaman konsep pembelajaran Abad 21 menyangkut pada aspek kompetensi *pedagogik*, maka sangat penting untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan, dengan berbagai cara oleh guru itu sendiri, karena hal tersebut sudah merupakan *swadharma* atau sebuah kewajiban bagi setiap guru atau tenaga pendidik untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya, guna berhasilnya tupoksinya. Dalam ajaran Hindu, guru diartikan *berat*, karena tugasnya sangat mulia dan sering diistilahkan dengan *gu-nathita ru-pavarjitha*, yaitu orang atau kelompok orang yang tidak terikat oleh materi dan mampu menyeberangkan orang lain dari lautan kesengsaraan. Sebagaimana yang terdapat dalam *Guru Stava* sebagai berikut:

*Gukarascanhakasca
rukarastannnirodhakrt
Andhakaravinasitvad
gururityabbhidhiyate*

Terjemahannya:

Gu adalah kegelapan, *Ru* adalah penghilangnya, karena orang yang dapat menghilangkan kegelapan disebut Guru (Donder, 2008:11)

Berdasarkan sloka tersebut di atas bahwa yang dimaksud guru adalah menghilangkan kegelapan. Pengertian tersebut mengandung maksud bahwa sosok yang disebut guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kecerdasan yang tinggi dan luas, sehingga dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan luas itu para guru dapat menghilangkan kebodohan peserta didiknya dan secara umum mencerdaskan anak didiknya, dengan cara selalu *update* terhadap informasi dan keilmuannya dalam mendidik dan juga senantiasa belajar untuk menambah pengetahuannya, karena pendidik hakikatnya juga menjadi sebagai inzab pembelajar.

Pembelajaran Abad 21 pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia terkendala karena rendahnya pemahaman konsep guru agama Hindu tentang pembelajaran Abad 21, yang secara spesifik adalah rendahnya kompetensi pedagogik guru Agama Hindu dengan berbagai faktor atau kendala yang menyebabkan, baik masalah kesempatan belajar, kesibukan, maupun faktor klasik lainnya.

2. Kendala Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (4) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa merupakan pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, karena tujuan yang dicapai semata mata untuk memberikan pengetahuan dan dapat mengubah perilaku siswa itu sendiri, lebih jauh tentang tugas sebagai siswa di dalam kitab *Bhagawadgita* IV. 34 disebutkan sebagaiberikut:

*Tad viddhi
pranipatena
Pariprsnena
sevaya
Upadeksyanti te
jnanam Jnaninas
tattvadarsinah
(Bhagawadgita,
IV.34)*

Terjemahannya:

Pelajarilah itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan pelayanan, orang bijaksana, yang melihat kebenaran akan mengajarkan kepada mu pengetahuan. (Pudja, 2020:126)

Mencermati bait sloka di atas, tugas seorang siswa adalah melaksanakan disiplin atau taat aturan, bertanya tentang ilmu pengetahuan serta melakukan pelayanan. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang diberikan guru atau orang tua. Sejalan dengan hal tersebut Machwe, (dalam Surpi, 2017:3) mengatakan adadelapan cara siswa belajar di jaman dahulu yakni; 1. *Shushrusha*, melayani guru secara fisik; 2. *Shravanam artinya* mendengarkan guru; 3. *Bahu-shruta* yakni mendengar dengan baik; 4. *Grahanam yakni* menerima hal-hal yang dikatakan oleh guru; 5. *Dharanam* yakni mengingat hal-hal yang dikatakan oleh guru; 6. *Uhapoha* yakni berdiskusi dan berdebat; 7. *Nijnana* yakni membuat pengetahuan khusus, belakangan istilah ini menjadi ilmu pengetahuan; 8. *Tattvabhinivesha artinya* pengetahuan yang telah diperoleh agar diterapkan. Nampak bahwa bentuk-bentuk pembelajaran jaman dahulu dalam Hindu ini juga termuat dalam pembelajaran Abad 21, khususnya dalam ranah 4C, dan semuanya diperoleh dalam pendidikan.

Dengan demikian berdasarkan pada uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala siswa dalam berbagai ragam bentuk dan jenisnya dalam pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia dan perlu mendapatkan perhatian secara terus menerus dalam upaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

3. Sarana dan Prasarana

Pada Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang salah satunya satu dari depalan standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan prasarana pendidikan pada Bab VII Pasal 42 disebutkan bahwa; (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya

dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut nampak jelas perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan dalam penyampaian materi ajar, dalam artian segala macam peralatan yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyampaian dan menerima materi pelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dalam artian segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

4.3.2 Kendala Eksternal Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia

Kendala eksternal dalam pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, akan tetapi memiliki dampak atau pengaruh yang besar dalam pelaksanaannya yang meliputi, kendala wadah/organisasi profesi, kendala dukungan orang tua, dan kendala dukungan pemerintah, lebih jelasnya diuraikan di bawah ini.

1. Kendala Wadah/Organisasi Profesi

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan guru untuk memiliki (a) kualifikasi akademik minimum S1/D IV, (b) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dan (c) sertifikat pendidik. Agar guru dapat memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran seperti yang telah diamanatkan pada Undang-Undang tersebut maka, harus senantiasa meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan, kegiatan karya tulis ilmiah, pertemuan di kelompok kerja dan musyawarah kerja diantaranya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

KKG sebagai salah satu wadah profesional guru (baik guru kelas maupun guru mata pelajaran) yang berada pada suatu wilayah Kabupaten/ Kota/Kecamatan/sanggar/gugus sekolah adalah organisasi sekolah non struktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan dan tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan lembaga lain. KKG mewadahi kegiatan profesional guru terutama yang bertanggungjawab untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. KKG sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru antara lain bertujuan untuk: (1) memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, (2) memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, (3) meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (*sharing*), (4) meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. (Harun Al Rasyid, 2005)

2. Dukungan Orang Tua

Peran dan dukungan orang tua sangat pentingnya dalam proses pendidikan anak. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah yang dalam hal ini kepada guru semata, orang tua harus berperan aktif dalam proses belajar anak, utamanya pendampingan dan motivasi. Pada hakikatnya orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikan, sementara itu guru dan sekolah merupakan pendidikan lanjutan bagi para siswa. Memberikan dukungan, berupa pendampingan, motivasi, perhatian dan hal lainnya kepada anak dalam proses belajar merupakan hal yang sangat wajib dilakukan oleh orang tua, sehingga proses pendidikan anak dapat berhasil dengan baik.

3. Dukungan Pemerintah

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia oleh pemerintah terus dilakukan dan diupayakan sebagai sebuah amanah dari konstitusi yang sifatnya wajib tanpa terkecuali yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut berbagai masalah dan kendala dihadapi oleh pemerintah, demikian juga masalah tersebut dirasakan dan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu di SD N 2 Padangbulia, dan juga secara umum dalam urusan pendidikan Agama Hindu masih dirasakan belum optimal oleh guru Agama Hindu SD N 2 Padangbulia. Kembali jika dihubungkan dengan asumsi dari teori belajar behaviorisme bahwa dukungan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru yang menjadi salah satu tanggung jawab pemerintah adalah bagian dari upaya penyiapan stimulus untuk para guru Agama Hindu terabaikan, sehingga respon dari guru yang bertugas di lapangan juga tidak terlaksana dengan baik, sehingga menjadi salah satu kendala untuk suksesnya pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti khususnya di SD N 2 Padangbulia. Dengan demikian berdasarkan hal tersebut di atas sangat jelas nampak bahwa ada kendala dari sisi kebijakan dan teknis dari pemerintah yang dalam hal ini berkaitan tanggung jawab pembinaan dan peningkatan kompetensi guru Agama Hindu khususnya yang dialami oleh guru SD N 2 Padangbulia dari pemerintah Daerah Buleleng dan atau Kementerian Agama Kabupaten Buleleng, yang berdampak pada pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, dapat ditarik simpulan terkait Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia sebagai berikut:

1. Pentingnya proses pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, yaitu karena; (1) Merupakan tuntutan dari globalisasi; (2) Pembelajaran Abad 21 dalam regulasi dan kebijakan pemerintah; (3) Sejalan dengan visi, misi dan tujuan SD N 2 Padangbulia; (4) Relevan dengan esensi Pendidikan Hindu dan (5) Merupakan Inovasi pembelajaran saat ini.
2. Strategi optimalisasi pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, dilakukan dengan; (1) Pembinaan dan Pelatihan guru Agama Hindu; (2) Pembelajaran dengan Pendekatan 4 C; (3) Penilaian Berstandar HOTS (*high order thinking skill*) dan Berbasis *On Line*; (4) Mengembangkan Inovasi Model Pembelajaran; (1) Model Pembelajaran Kontekstual, (2) Model Pembelajaran Kooperatif ; 5) Melalui Program Sekolah seperti, (1) *Morning Asembly*, (2) *Five Principle Of Morality*, (3) Program 5S (4) Program TTM, dan 6) Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler, yaitu (1) Ekstra Pramuka, (2) Ekstra Mejejahitan, dan (3) Ekstra Tari.
3. Kendala pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD N 2 Padangbulia, berdasarkan hasil analisis data, dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu, kendala Internal dan kendala eksternal. Kendala Internal meliputi; (1) Kendala Guru, (2) Kendala Siswa, (3) Kendala Sarana dan Prasarana. Kendala eksternal meliputi, (1) Kendala Organisasi Profesi, (2) Dukungan Orang Tua, (3) Dukungan Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Sandjaja, Heriyanto. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Atep Sujana, & Sopandi Wahyu. (2019). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian Hukum, Bandung: Pustaka Setia*.

- Beers, S.Z. (2011). *21st Century Skills: Preparing Students for Their Future*. Tersedia: <http://www.yinghuaacademy.org> diunduh pada 17 desember 2016.
- Costa, Paul dan Robert McCrae. (1997). *Personality trait structure as a human Universal*. *American Psychologist*, Vol 52 no.5pp. 509-516.
- Dantes, dkk. (2020). *Buku Ajar Wawasan Kependidikan*. Depok. Rajawali Pers.
- Daryanto & Syaiful Karim. (2019). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Donder, I. K. (2006). *Sisya Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Surabaya: Paramita.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches* (Vol. 46). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta.
- Tim Penyusun. (2010). *Paradigma Pembelajaran Abad 21*. BSNP.
- Tim penyusun. (2016). *Peraturan Menteri dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Titib, I Made, (2007). *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Wagner, T. (2014). *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need and What We Can Do About It*. New York: Basic Book
- Warren, A. (2016). *Project-Based Learning Across the Disciplines: Plan, Manage, and Assess Through+1 Pedagogy*. California: Corwin Press Inc.